

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau kelompok yang di dalamnya terdapat suatu kegiatan produksi yang menghasilkan barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Perusahaan memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi yaitu sebagai agen pembangunan. Dengan adanya perusahaan maka akan adanya modal yang berputar untuk mengelola sumber daya yang ada dengan sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Modal merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam perusahaan. Karena, dengan adanya modal usaha maka perusahaan tersebut bisa berjalan dengan baik. Modal usaha dapat diperoleh dari dana pribadi pendiri perusahaan. Namun, selain itu perusahaan juga dapat memperoleh modal usaha melalui pinjaman modal usaha ke Bank atau Koperasi, kerjasama dengan perusahaan lain, atau perusahaan bisa menjual sekuritas seperti obligasi, saham, valas, deposito berjangka dan yang lainnya kepada investor. Para investor akan mencari saham perusahaan yang sudah leasing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satunya perusahaan yang terdaftar di industri barang-barang konsumsi.

Industri barang-barang konsumsi merupakan bagian dari industri manufaktur yang ada di Indonesia. Sektor ini merupakan salah satu sektor yang memiliki laju pertumbuhan yang paling baik di Indonesia. Terbukti pada tahun 2016, sektor ini ada tahun 2016 memiliki laju pertumbuhan paling tinggi di antara sektor lainnya yaitu sebesar 8,7% (www.bps.go.id)

Industri barang konsumsi memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia. Industri ini menjadi penopang dan penggerak perekonomian nasional. Selain itu, industri barang konsumsi ini diminati banyak investor. Karena, industri

ini menghasilkan produk-produk konsumtif yaitu produk-produk kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, obat-obatan, rokok dan produk lainnya. Oleh karena itu, perusahaan yang terdaftar pada sektor ini memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang lebih tinggi dari sektor lainnya. Karena, produk yang dihasilkan merupakan produk yang sering digunakan oleh masyarakat.

Seiring dengan berjalannya waktu. Jumlah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semakin meningkat. Berikut grafik pertumbuhan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Gambar 1.1 Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Industri Barang Konsumsi periode 2014-2018

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan jumlah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Pada tahun 2014 jumlah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 41 perusahaan, pada tahun 2015 sebanyak 42 perusahaan, pada tahun 2016 sebanyak 42 perusahaan, pada tahun 2017 sebanyak 48 perusahaan dan pada tahun 2018 sebanyak 51 perusahaan. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 tidak ada kenaikan. Namun, tahun selanjutnya mengalami kenaikan yang signifikan. Oleh karena itu, dilihat dari pertumbuhan

jumlah perusahaan industri barang konsumsi dapat dikatakan bahwa industri barang konsumsi memiliki pertumbuhan yang cukup baik.

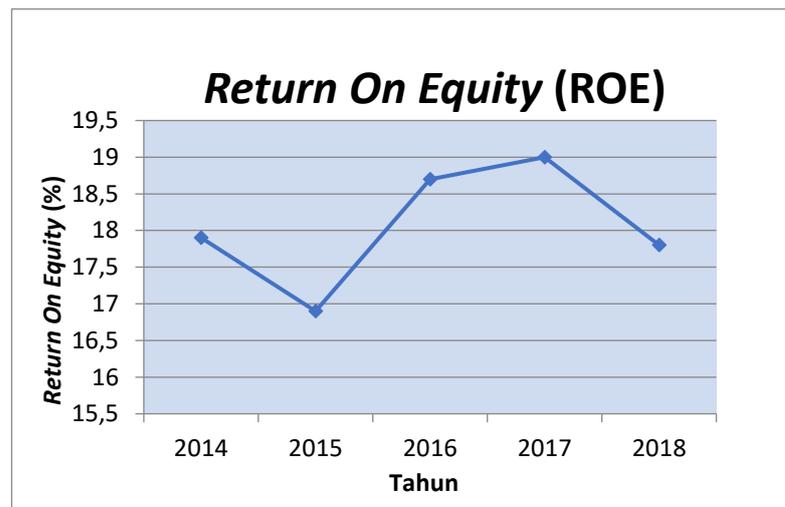
Dengan bertambahnya jumlah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Maka, persaingan antar perusahaan semakin tinggi. Hal ini mendorong perusahaan untuk menyusun strategi yang lebih baik agar tidak kalah dalam bersaing dengan perusahaan lainnya. Karena strategi merupakan salah satu indikator yang dapat menentukan sukses atau tidaknya suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memperkuat strategi agar perusahaan bisa terus tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang.

Salah satu strategi yang bisa dilakukan perusahaan ialah dengan memaksimalkan kinerja perusahaan. Kinerja dapat menggambarkan pencapaian yang telah diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasional bisnisnya. Kinerja ini dapat menggambarkan kondisi suatu perusahaan dan menilai sejauh mana perusahaan telah menjalankan target perusahaan sesuai dengan yang ditetapkan sebelumnya. Dalam mewujudkan tujuan perusahaan, perusahaan perlu memiliki suatu standar atau ukuran untuk mengukur sejauh mana perusahaan sudah mencapai tujuannya. Kinerja perusahaan dapat dicerminkan melalui kondisi keuangan perusahaan yang dapat diukur melalui analisis keuangan. Setelah itu akan ditarik kesimpulan tentang keadaan keuangan perusahaan dalam suatu periode (Dwiermayanti, 2004 dalam Monalisa, 2012).

Dengan kata lain, kinerja keuangan perusahaan merupakan sebuah penentu baik buruknya kinerja perusahaan dengan melihat hasil laporan keuangan dalam periode tertentu. Sehingga dapat disimpulkan, agar perusahaan dapat dikatakan berhasil dan mampu untuk mencapai tujuannya. Maka hal yang perlu dilakukan ialah meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya.

Kinerja perusahaan sangat berhubungan erat dengan laporan keuangan. Karena dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang telah dianalisis maka dapat ditentukan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Penilaian laporan keuangan dapat dilakukan dengan mengukur rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan adalah salah satu cara untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan.

Salah satu rasio untuk mengukur kinerja perusahaan ialah Return On Equity (ROE). Menurut Kasmir (2012:204) mengatakan bahwa Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih sesudah pajak yang bersumber dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Gambar 1.2 berikut menggambarkan perkembangan rata-rata nilai Return On Equity (ROE) yang berada dalam perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Gambar 1.2 Perkembangan *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

Grafik di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai Return On Equity (ROE) dalam perusahaan industri barang konsumsi cenderung fluktuatif. Pada tahun 2015 mengalami penurunan sebanyak 1% sedangkan pada tahun 2015-2017 mengalami kenaikan. Rata-rata nilai ROE tahun 2015 sebesar 16,9%, tahun 2016 sebesar 18,7%, tahun 2017 sebesar 19%. Pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 17,8%.

Rata-rata nilai ROE periode 2014-2018 diatas menggambar bahwa tidak adanya kenaikan atau penurunan yang signifikan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan ialah adanya kondisi perekonomian nasional yang berkejang, nilai tukar rupiah yang melemah, adanya inflasi dan sebagainya. Sedangkan faktor

eksternal perusahaan antara lain yaitu kinerja perusahaan yang tidak optimal, tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang kurang baik dan kurang maksimal.

Good Corporate Government (GCG) ialah suatu tata kelola perusahaan yang didalamnya terdapat hubungan antara manejer perusahaan, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Apabila GCG berjalan dengan baik dalam perusahaan, maka akan memberikan pengaruh yang positif kepada seluruh elemen yang ada dalam perusahaan. Tujuan utama dari *Good Corporate Governance* adalah terciptanya perusahaan yang dapat berkembang dengan baik melalui keseimbangan agar tidak terjadi penyalahgunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk menggambarkan *Good Corporate Governance* (GCG) perusahaan ialah melalui board gender (proporsi dewan komisaris perempuan), dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit.

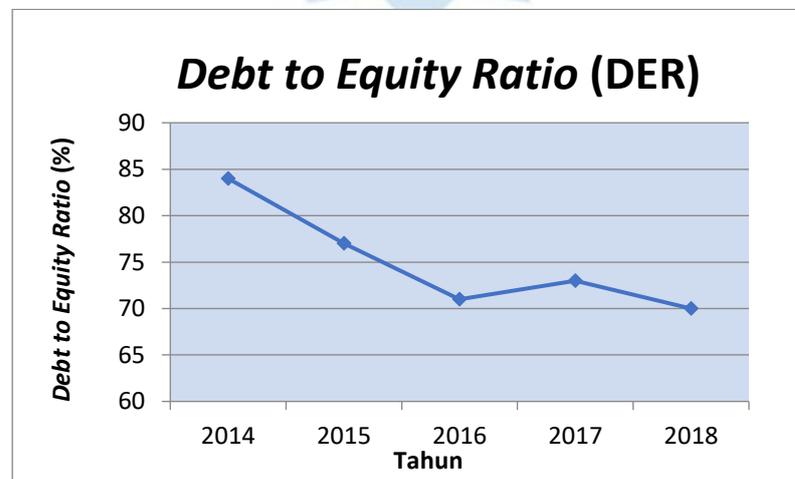
Belakangan ini kebanyakan wanita lebih memilih untuk berkarir dibandingkan dengan mengurus rumah tangganya. Kondisi ini akan menjadi topik yang menarik untuk dipelajari terkhusus dalam penerapan *Corporate Governance* di Indonesia. Pada umumnya, kebanyakan memiliki pemikiran bahwa laki-laki lebih layak untuk dijadikan pemimpin dibandingkan dengan perempuan. Selain itu, banyak sekali anggapan bahwa laki-laki lebih pantas menduduki jabatan pimpinan dalam perusahaan (Sihite, 2010). Namun, tidak sedikit pula keberadaan perempuan (*board gender*) pada tingkat top manajemen dalam sebuah perusahaan.

Dalam perusahaan terdapat suatu kebijakan-kebijakan yang akan mengarahkan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Oleh Karena itu diperlukan pembentukan dewan direksi. Dewan direksilah yang akan menentukan kebijakan-kebijakan yang harus diambil perusahaan. Peran direksi sangat penting dalam perusahaan. Dengan adanya dewan direksi perusahaan akan lebih terarah dalam mencapai tujuannya. Dalam penelitian ini untuk menghitung dewan direksi menggunakan jumlah dewan direksi. Jumlah dewan direksi dalam perusahaan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan perusahaannya.

Selain dewan direksi, dalam perusahaan diperlukan juga pembentukan dewan komisaris. Di mana dewan komisaris ini bertugas untuk mengawasi setiap kebijakan yang dibuat oleh dewan direksi serta memberikan nasihat kepada manajemen. Selain itu dewan komisaris bertugas untuk mengawasi proses akuntansi perusahaan.

Untuk membantu proses pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Maka dewan komisaris membentuk komite audit. Semakin banyak jumlah komite audit, maka akan berpengaruh baik terhadap kinerja perusahaan dan akan memberi pengawasan yang lebih ketat terhadap proses akuntansi sehingga terciptanya kontrol yang sangat baik pula.

Selain *Good Corporate Governance*, *leverage* juga memiliki pengaruh terhadap kinerja *keuangan*. Rasio *leverage* ini berhubungan dengan utang. Dengan kata lain rasio *leverage* ini dapat dijadikan gambaran untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang (Fahmi, 2013:127). Berikut merupakan gambaran rata-rata perkembangan *leverage* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018:



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Gambar 1.3 Perkembangan *Debt to Equity Ratio (DER)* Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

Dari gambar di atas, pada tahun 2014 menunjukkan nilai *leverage* sebesar 84% atau 0,84. Sedangkan pada tahun selanjutnya mengalami penurunan yaitu tahun 2015 sebesar 77% atau 0,77, tahun 2016 sebesar 71% atau 0,71. Sedangkan pada tahun 2017 mengalami sedikit kenaikan sebesar 73% atau 0,73 dan pada 2018 nilai *leverage* mengalami penurunan kembali yaitu menjadi 70% atau 0,70. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai *leverage* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 masih bersifat fluktuasi atau masih mengalami kenaikan dan penurunan.

Dengan analisis *leverage* ini, perusahaan dapat melihat pengaruh pinjaman terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui sumber dana yang dipinjamnya. Dalam penelitian ini analisis *leverage* menggunakan perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara utang yang digunakan dengan modal sendiri. Brigham dan Houston (2006:306) mengatakan apabila semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa tingginya penggunaan pinjaman yang dipakai untuk pembiayaan aktiva perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*, maka semakin berisiko bagi perusahaan dan kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar semua utangnya. Selain itu, laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah utang yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dan penelitian terdahulu. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Mekanisme *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sebelumnya telah dibahas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Perusahaan industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang menghasilkan produk yang dibutuhkan sehari-hari oleh masyarakat. Oleh karena ini perusahaan-perusahaan ini mampu bertumbuh dengan pesat sehingga terjadinya persaingan yang ketat antar perusahaan
2. Perusahaan-perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 masih memiliki nilai *Return On Equity* (ROE) yang

fluktuasi atau naik turun dikarenakan beberapa faktor. Salah satunya ialah kurang maksimalnya tata kelola perusahaan.

3. Selain nilai ROE, perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 masih memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang fluktuasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *board gender* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
2. Apakah terdapat pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
3. Apakah terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
4. Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
5. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (*board gender*, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini dapat memberikan informasi juga pengetahuan kepada penulis tentang kinerja keuangan dan apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Serta dapat memanfaatkan informasi dan pengetahuan tersebut di lapangan.

2. Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini dapat dijadikan evaluasi untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan memotivasi perusahaan untuk tumbuh dan berkembang dengan lebih baik di masa yang akan datang.

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan. Serta memberikan informasi mengenai kinerja keuangan yang diukur melalui mekanisme *Good Corporate Governance* dan *Leverage*.

F. Kerangka Pemikiran

1. Hubungan *Board Gender* dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Kepemimpinan merupakan suatu kegiatan mempengaruhi orang untuk bekerja sama sesuai dengan kemampuannya dan membimbingnya untuk mencapai suatu tujuan bersama. Pada saat ini, kebanyakan orang beranggapan bahwa kepemimpinan berkaitan erat dengan aspek biologis yaitu beranggapan bahwa laki-laki lebih pantas memimpin dibandingkan perempuan. Menurut Armas (2016) mengatakan bahwa perempuan memiliki sifat hati-hati yang

lebih tinggi, cenderung menghindari risiko dan lebih teliti dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, keberadaan perempuan memberikan dampak baik untuk kinerja perusahaan. Sifat perempuan yang lebih teliti juga dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2007). Dalam penelitiannya menemukan bahwa keberadaan wanita memiliki peran yang besar terhadap terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dengan adanya perempuan dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih akurat dan inovatif. Serta dapat memberikan pandangan yang lebih luas untuk menghindari risiko-risiko yang tidak diharapkan perusahaan. Dengan demikian, keberadaan perempuan dalam dewan direksi mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Hubungan Dewan Direksi dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Salah satu mekanisme untuk mengukur *Good Corporate Governance* ialah dewan direksi. Dalam perusahaan, Dewan direksi memiliki peran sebagai pengambilan kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu keberadaan dewan direksi sangat penting dalam perusahaan. Dewan direksi perlu mengerti terhadap prinsip-prinsip yang dipegang perusahaan, agar fungsi dewan direksi berjalan dengan baik dan pengambilan keputusan tidak didasarkan atas kepentingan pribadi.

Peningkatan ukuran dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya jaringan kerja dengan pihak luar dan menjamin ketersediaan sumber daya. Menurut Asriningsih Sofiyanti (2017) dalam penelitiannya bahwa dewan direksi memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dewan direksi yang bertugas dalam pengambilan kebijakan perusahaan dan pengelolaan sumber daya dituntut untuk dapat meminimalisir

permasalahan yang ada di perusahaan sehingga akan berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Hubungan Dewan Komisaris dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Dewan komisaris mempunyai hubungan keberhasilan terhadap *Good Corporate*. Dewan komisaris memiliki fungsi dalam mengawasi dan memberi arahan kepada pihak manajemen dalam perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) dalam pedoman umum *Good Corporate Governance* (2006:12), salah satu tugas dewan komisaris adalah memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Asriningsih Sofiyanti (2017) menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Yang artinya semakin banyak jumlah dewan komisaris maka akan semakin ketat pengawasan terhadap pihak manajer. Dan pihak manajer akan bekerja lebih baik. Dengan adanya pengawasan terhadap kinerja dari dewan komisaris. Maka akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. Hubungan Komite Audit dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam proses pengawasan terhadap akuntansi dan keuangan perusahaan. Semakin banyak komite audit yang dimiliki perusahaan maka akan memberikan perlindungan dan kontrol yang baik pula kepada perusahaan.

Menurut Risky Arifani (2012) dalam penelitiannya menunjukan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan berjalannya fungsi audit dengan efektif, maka akan menghasilkan kontrol yang baik terhadap perusahaan. Sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5. Hubungan *Leverage* dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya. *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang dengan ekuitas yang dimiliki dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Dengan nilai hutang yang tinggi maka aktiva akan naik sehingga dapat membiayai aktivitas perusahaan. Selain itu, dengan meningkatnya sumber dana maka dapat memungkinkan peningkatan pendapatan yang diiringi dengan peningkatan risiko.

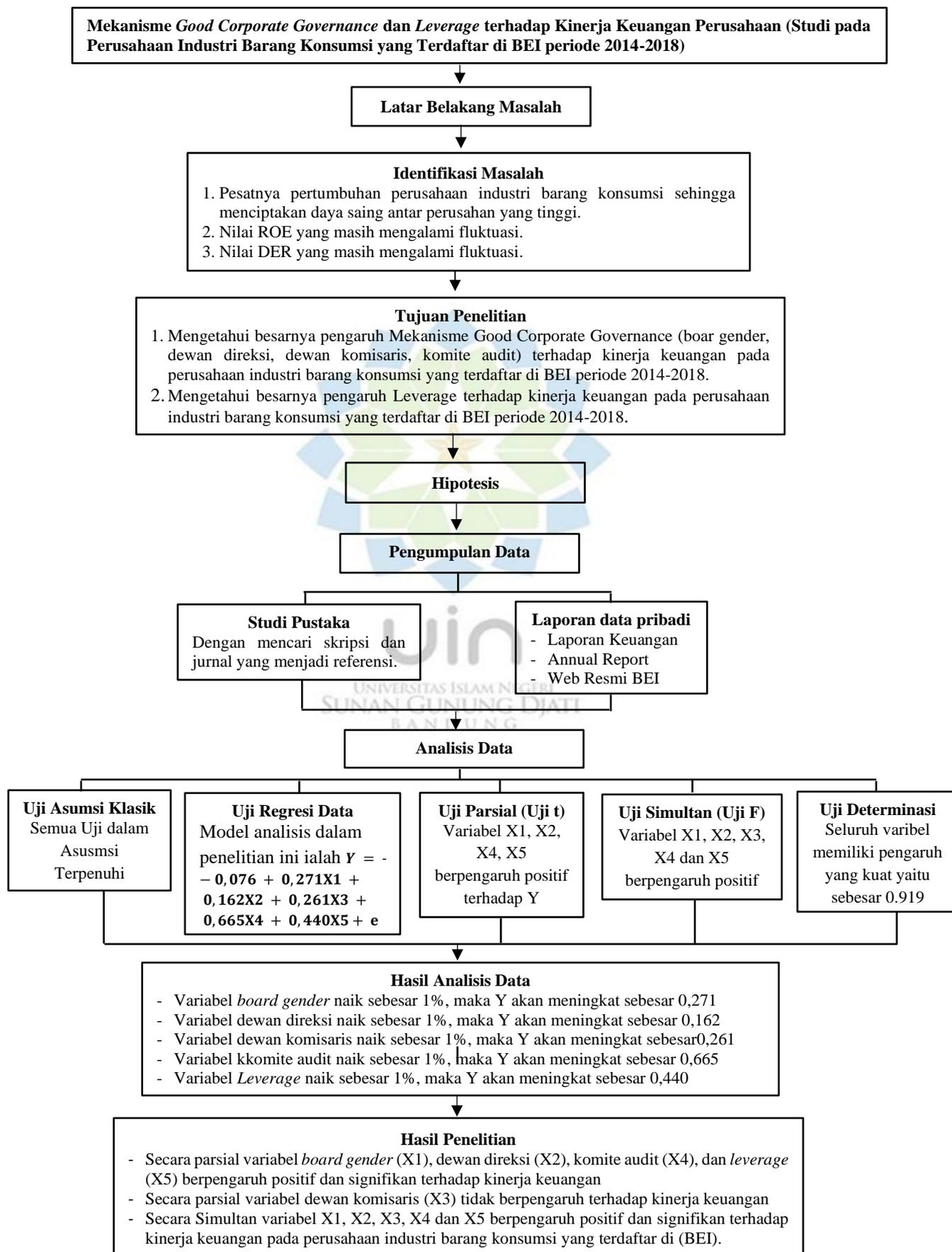
Menurut Wuryanti (2015) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Untuk meningkatkan keuntungan, perusahaan dapat melakukan penambahan modal berupa hutang. Apabila perusahaan memiliki keuntungan melebihi ekspektasinya. Maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:

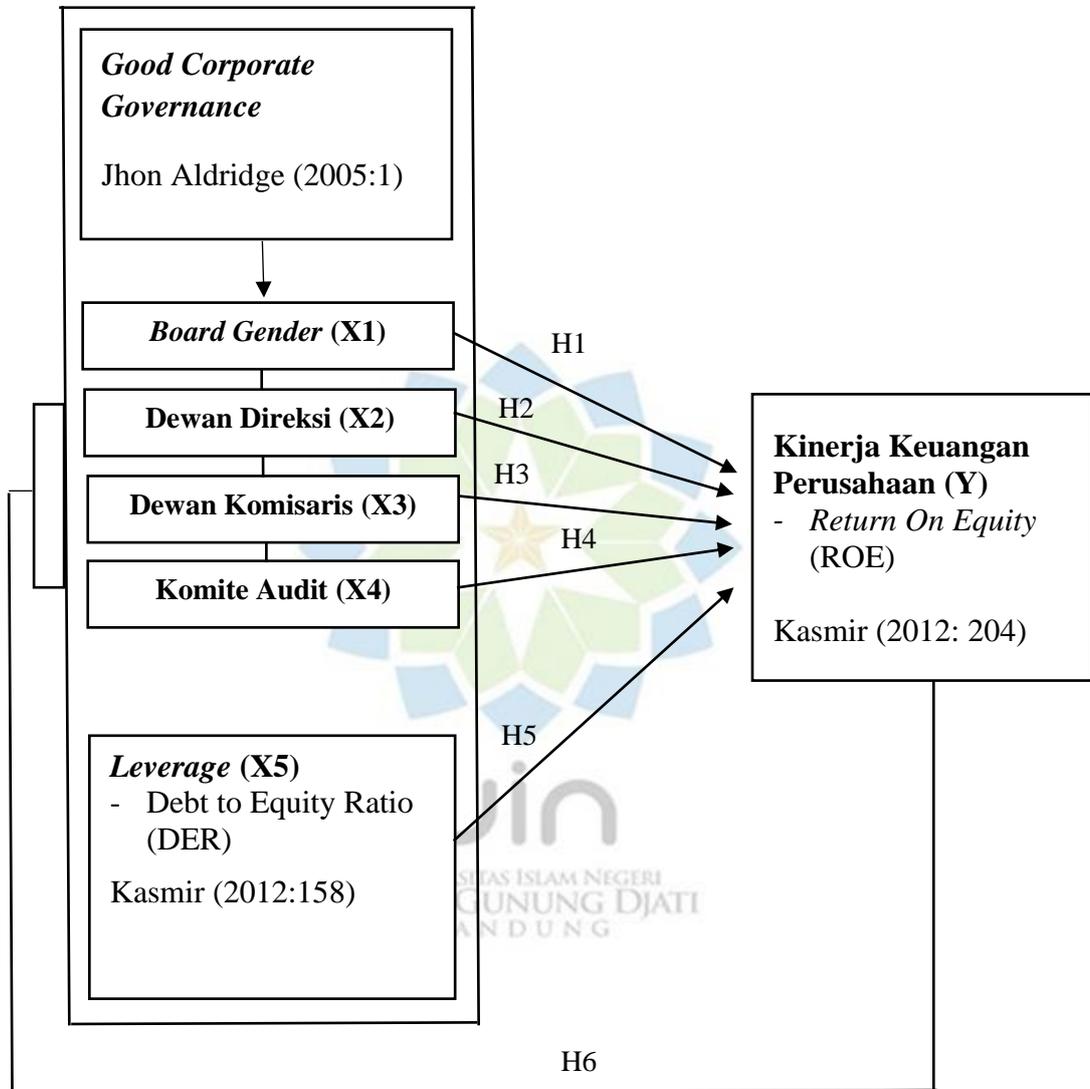


Gambar 1.4

Kerangka Pemikiran



Gambar 1.5
Kerangka Teoritis



Sumber: Penulis

G. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas dan penelitian sebelumnya. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis I

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel *Board Gender* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel *Board Gender* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Hipotesis II

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Hipotesis III

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Hipotesis IV

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Hipotesis V

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Hipotesis VI

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel *Board Gender*, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite audit dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel *Board Gender*, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite audit dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

H. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tri Purwani (2010): Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan. (Majalah Ilmiah Informatika, Vol. 1 No. 2)	Variabel Independen: GCG (<i>growth opportunity</i> dan <i>firm's size</i>) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (EVA)	Hasil penelitian <i>Good Corporate Governance</i> tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan menggunakan alat ukur EVA.

2	<p>Risky Arifani (2012)</p> <p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di BEI. (Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Vol. 1 No. 2).</p>	<p>Variabel Independen:</p> <p>Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Kinerja Keuangan (ROE)</p>	<p>Hasil penelitian bahwa komite audit, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.</p>
3	<p>Dian Prasinta (2012)</p> <p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan (<i>Accounting Analysis Journal</i> Vol. 1 No. 2).</p>	<p>Variabel Independen:</p> <p>GCG (Skor CGPI)</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Kinerja Keuangan (ROE, ROA, Tobins Q)</p>	<p>Hasil penelitian terdapat hubungan antara GCG dengan ROA namun tidak terdapat hubungan antara GCG dengan ROE dan Tobins Q.</p>
4	<p>Like Monalisa Wati (2012):</p> <p>Pengaruh Praktek <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdapat di BEI periode 2008-2010. (Jurnal Manajemen, Vol. 1 No.01).</p>	<p>Variabel Independen:</p> <p>GCG (Skor CGPI)</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Kinerja Keuangan (ROE dan NPM)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROE.</p>
5	<p>Rachman, et al. (2015):</p> <p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Financial Leverage</i> terhadap kinerja</p>	<p>Variabel Independen:</p> <p>Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Direksi, Dewan Komisaris</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG dan <i>Financial Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan,</p>

	Keuangan dan Nilai Perusahaan. (Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 27 No. 1).	Independen, Komite Audit, <i>Leverage</i> (DR dan DER) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (CR, ROE dan ROA), Nilai Perusahaan (Tobins Q dan <i>Closing Price</i>)	GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan <i>Financial Leverage</i> dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6	Yuni Lestari (2015): Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan CSR sebagai Variabel <i>Intervening</i> . (Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, Vol. 4 No. 7).	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit. Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (ROA)	Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
7	Asriningsih Sofiyanti (2017): Mekanisme <i>Good Corporate Governance, Leverage</i> dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Industri Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015).	Variabel Independen: <i>Board Gender</i> , Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, <i>Leveragen</i> (DER) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (ROE)	Hasil penelitian menuntukan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan <i>board gender</i> dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.